

BAB II
RELASI MAKNA DALAM BAHASA DAYAK DIALEK JANGKANG
JUNGUR TANJUNG

A. Relasi Makna

1. Hakikat dan Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia sebagai alat untuk menyampaikan isi pikiran, alat untuk berinteraksi, dan alat untuk mengekspresikan diri. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari tetapi bahasa juga dipergunakan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia baik di lingkungan formal maupun nonformal. Dengan demikian bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai pengguna bahasa dalam segala kegiatan untuk melakukan segala aktivitas manusia itu sendiri.

Samsuri (Ngalimun, 2013:115) mengatakan bahasa merupakan alat komunikasi yang membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatannya, mempengaruhi dan di pengaruhi bahkan dasar dari sesuatu masyarakat manusia adalah bahasa itu sendiri. Menurut Laccoutere (Suwandi, 2011:21) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat manusia untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, pikiran, kehendak, dengan perantara sistem yang terdiri dari lambang-lambang, yang mula-mula dibuat dengan sewenang-wenang dan lambang-lambang itu berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Pandangan muncul dari para pakar linguistik (Chaer,

2009:30) yang mendeskripsikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter,” yang kemudian digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sementara itu, Kridalaksana (Chaer, 2012:32) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Maksudnya di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling berhubungan antar anggota, untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial yang dinamakan bahasa. Setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam suatu komunikasi, karena bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif.

Fungsi bahasa adalah alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan Chaer (2009:33). Dalam hal ini Wardhaugh (Chaer, 2009:33) seorang pakar sosiolinguistik juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Gani (2014:3) yang mengatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, alat mengekspresikan diri, alat untuk berinteraksi, beradaptasi sosial, dan alat untuk berpikir. Sedangkan menurut Rahardi (2009: 6) berpendapat bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah fungsi komunikasi dan interaksi.

Fungsi bahasa mencakup lima fungsi dasar menurut Kinneavy (Micheal dan Chaer, 2009:33) yaitu sebagai berikut. *Pertama*, fungsi ekspresi yaitu bahasa adalah alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain seperti pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa yang dapat diungkapkan dengan bahasa meskipun tingkah laku, gerak gerik, dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin. *Kedua*, fungsi informasi yaitu fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. *Ketiga*, fungsi eksplorasi yaitu penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. *Keempat*, fungsi persuasi yaitu penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. *Terakhir*, fungsi entertainmen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan atau memuaskan perasaan batin.

Fungsi bahasa mencakup lima fungsi dasar menurut Halliday (Ngalimun dan Alfulaila, 2014: 116) yaitu sebagai berikut. *Pertama*, fungsi instrumental artinya bermaksud mengelola lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. *Kedua*, fungsi regulasi yaitu bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. *Ketiga*, fungsi interaksional yaitu bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial. *Keempat*, fungsi personal yaitu memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi serta reaksi-reaksi

yang mendalam. *Terakhir*, fungsi heuristik yaitu melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan.

Berdasarkan definisi bahasa menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang yang bersifat arbiter, yang dipakai oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, interaksi, dan mengidentifikasi diri dan fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia untuk menyampaikan pikiran dan juga perasaan baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, bahasa juga berfungsi sebagai alat komunikasi, alat mengekspresikan diri, alat untuk berinteraksi, dan alat untuk beradaptasi.

2. Hakikat Relasi Makna

Kata-kata (baca: leksem) sebuah bahasa secara semantik berhubungan satu sama lain dan bahkan saling menentukan ihwal maknanya. Sehubungan dengan itu, Lyons (Alwi, 1999: 115) menegaskan bahwa dilihat dari sudut pandang semantik, struktur leksikal sebuah bahasa dalam arti struktur vokabulernya dapat dipandang sebagai sebuah jaringan relasi makna (*sense-relations*). Adanya relasi makna di antara leksem-leksem itu justru dapat berfungsi ikut menentukan makna sebuah leksem. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat seperangkat leksem: *mati*, *meninggal*, *wafat*, *mangkat*, *mampus*. Leksem-leksem itu secara bersama mengandung komponen makna yang sama yaitu “hal tidak bernyawa lagi”. Dengan dipakainya kata *lagi* berarti leksem-leksem itu semula “pernah bernyawa”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa relasi makna merupakan hubungan antar leksem-leksem yang berfungsi ikut menentukan makna sebuah leksem lainnya.

3. Jenis-jenis Makna

Pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna kata yang bersifat konotatif.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan suatu kata tanpa ada satu makna yang menyertainya. Dengan kata lain, makna denotatif adalah kata sebenarnya atau makna yang bersifat umum.

Contoh:

Dia adalah wanita *cantik*.

Kata *cantik* akan memberikan gambaran umum tentang seseorang wanita.

b. Makna konotatif

Makna konotatif merupakan makna kata yang mempunyai tautan pikiran, perasaan dan lain-lain yang menimbulkan nilai rasatertentu. Dengan kata lain, makna konotatif adalah kata kiasan atau makna yang bersifat khusus.

Contoh:

Sejak dua tahun yang lalu ia *membanting tulang* untuk memperoleh kepercayaan masyarakat.

Kata *membanting tulang* mengandung makna bekerja keras yang merupakan sebuah kata kiasan.

4. Jenis-jenis Relasi Makna

Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi), ketercakupan makna (hiponim), kelainan makna (homonim).

a. Sinonim

Secara etimologi kata *sinonimi* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’, dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Maka secara harfiah kata *sinonimi* berarti, nama lain untuk benda atau hal yang sama. Secara semantik Verhaar (Chaer, 2009: 83) mendefinisikan bahwa sinonim merupakan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Umpamanya kata *buruk* dan *jelek* adalah dua buah kata yang bersinonim; *bunga*, *kembang*, dan *puspa* adalah tiga buah kata yang bersinonim; *mati*, *wafat*, *meninggal*, dan *mampus* adalah empat buah kata yang bersinonim”.

Ketidakmungkinan kita untuk menukar sebuah kata dengan kata lain yang bersinonim adalah banyak sebabnya. Antara lain karena, *pertama*, Faktor waktu. Misalnya kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. Namun, keduanya tidak mudah dipertukarkan karena kata *hulubalang* hanya cocok untuk situasi kuno, klasik, atau arkais. Sedangkan kata *komandan* hanya cocok untuk situasi masa kini (modern). *Kedua*, Faktor tempat atau daerah. Misalnya kata *saya* dan *beta* adalah bersinonim. Tetapi kata *beta* hanya cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia timur (Maluku); sedangkan kata *saya* dapat digunakan

secara umum di masa kini. *Ketiga*, Faktor sosial. Misalnya kata *aku* dan *saya* adalah dua buah kata yang bersinonim; tetapi kata *aku* hanya dapat digunakan untuk teman sebaya dan tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi. *Keempat*, Faktor bidang kegiatan. Misalnya kata *tasawuf*, *kebatinan*, dan *mistik* adalah tiga buah kata yang bersinonim. Namun, kata *tasawuf* hanya lazim dalam agama Islam; kata *kebatinan* untuk yang bukan Islam; dan kata *mistik* untuk semua agama. Contoh lain kata *matahari* bersinonim dengan kata *surya*; tetapi kata *surya* hanya cocok atau hanya lazim digunakan dalam sastra, sedangkan kata *matahari* dapat digunakan secara umum. *Kelima*, Faktor nuansa makna. Misalnya kata-kata *melihat*, *melirik*, *melotot*, *meninjau*, dan *mengintip* adalah kata-kata yang bersinonim. Kata *melihat* memang bisa digunakan secara umum; tetapi kata *melirik* hanya digunakan untuk menyatakan melihat dengan sudut mata; kata *melotot* hanya digunakan untuk melihat dengan mata terbuka lebar; kata *meninjau* hanya digunakan untuk melihat dari tempat jauh atau tempat tinggi; dan kata *mengintip* hanya cocok digunakan untuk melihat dari celah yang sempit.

Menurut Nida (Alwi, 2002: 119) mengemukakan bahwa sejumlah butir leksikal yang maknanya bertumpang tindih disebut sinonim. Namun, butir-butir leksikal itu tidak dapat dinyatakan memiliki makna yang identik, tetapi memiliki makna yang bertumpang tindih. Hampir tidak terdapat dua butir leksikal atau lebih yang maknanya identik benar-benar (sering disebut sinonim absolut). Dua butir leksikal memiliki makna yang identik kalau

butir-butir itu dapat saling menggantikan dalam keseluruhan kemungkinan konteksnya tanpa mengubah isi konseptualnya. Oleh karena itu Nida lebih suka menyebut relasi makna yang demikian sebagai relasi bertumpang tindih.

Secara teoritis kesinoniman itu terdapat pada tataran morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Dalam lingkup semantik leksikal, kesinoniman itu terdapat dalam lingkup: (1) nomina (*rumah, wisma, istana, tempat tinggal; istri, bini, permaisuri; murid, siswa, pelajar*); (2) verba (*datang, tiba, hadir, berdandan, berbusana, berhias; bertemu, berjumpa, bersua*); (3) adjektiva (*kuat, kokoh, perkasa, teguh, tegar, pandai, pintar, cerdas, cendekia*); (4) pronomina persona (*aku, saya, hamba, beta, gue, kamu, engkau, kau, anda, saudara, lu*); (5) numeralia (*satu, eka, catur, empat*); (6) adverbialia (*baru, sedang, tengah, lagi; sebentar, sejenak, sekejap, sekilas, sepiantas, selintas*); (7) konjungsi (*lalu, kemudian, lantas, karena, sebab, lantaran, gara-gara*); (8) preposisi (*di, pada, kepada, terhadap, untuk, bagi, buat*); dan barangkali masih ada lingkup lainnya.

Di dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa sinonim adalah persamaan kata atau kata-kata yang sama maknanya. Pernyataan ini jelas kurang tepat sebab selain yang sama bukan maknanya, yang bersinonim pun bukan hanya kata dengan kata, tetapi juga banyak terjadi antara satuan-satuan bahasa lainnya. *Pertama*, Sinonim antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), seperti antara *dia* dengan *nya*, antara *saya* dengan *ku* dalam kalimat; minta bantuan *dia* dan minta

bantuannya; bukan teman *saya* dan bukan temanku. *Kedua*, Sinonim antara kata dengan kata seperti antara *mati* dengan *meninggal*; antara *buruk* dengan *jelek*; antara *bunga* dengan *puspa*. *Ketiga*, Sinonim antara kata dengan frase atau sebaliknya. Misalnya antara *meninggal* dengan *tutup usia*; antara *hamil* dengan *duduk perut*; antara *pencuri* dengan *tamu yang tidak diundang*; antara *tidak boleh tidak* dengan *harus*. *Keempat*, Sinonim antara frase dengan frase. Misalnya, antara *ayah ibu* dengan *orang tua*; antara *mobil baru* dengan *mobil yang baru*. *Kelima*, Sinonim antara kalimat dengan kalimat. Seperti *Adik menendang bola* dengan *Bola ditendang adik*. Kedua kalimat ini pun dianggap bersinonim, meskipun yang pertama kalimat aktif dan yang kedua kalimat pasif.

Menurut Keraf (2009: 35) mengemukakan bahwa sinonim merupakan suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (a) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (b) keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama.

Tiap kata mempunyai nuansa makna yang berbeda, sehingga penggunaannya pun berbeda. Kesinoniman kata dapat diukur dari dua kriteria berikut: *pertama*, Kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks; ini disebut sinonim total; *kedua*, Kedua kata itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama; hal ini disebut sinonim komplet.

Berdasarkan kriteria tersebut dapat kita peroleh empat macam sinonim, yaitu *pertama*, sinonim yang total dan komplet; *kedua*, sinonim

yang tidak total tetapi komplet; *ketiga*, sinonim yang total tetapi tidak komplet; *keempat*, sinonim yang tidak total dan tidak komplet.

Berdasarkan definisi sinonim menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sinonim merupakan telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau didefinisikan sebagai persamaan kata. Dalam sinonim juga ada sinonim yang total dan komplet adalah kata-katanya selalu dapat bertukar dalam semua konteks dan memiliki makna kognitif dan nilai emotif yang sama, yang dalam kenyataannya jarang ada; dan inilah yang dijadikan landasan untuk menolak adanya sinonim (contoh; *surat kabar* dan *koran*; *wangi* dan *harum*;), sinonim yang tidak total tetapi komplet adalah keduanya dapat bertukar dalam semua konteks tetapi tidak memiliki makna kognitif dan motif yang sama (contoh; *meninggal* dan *gugur*; *potong* dan *iris*; *wafat* dan *mati*), sinonim yang total tetapi tidak komplet adalah memiliki nilai emotif yang sama tetapi kedua kata tersebut tidak dapat dipertukarkan dalam semua konteks (contoh; *hamil* dan *bunting*; *makan* dan *sarapan*; *saya* dan *beta*; *matahari* dan *surya*), dan sinonim yang tidak total dan tidak komplet adalah kedua kata tersebut tidak dapat dipertukarkan dalam semua kalimat dan tidak memiliki makna kognitif dan nilai rasa yang sama (contoh; *pembantu* dan *pengikut*; *rumah* dan *pondok*; *siswa* dan *murid*; *hulubalang* dan *komandan*; *melihat* dan *melirik*).

b. Antonim

Kata antonimi berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya ‘nama’ dan *anti* yang artinya ‘melawan’. Maka secara harfiah antonimi berarti ‘nama lain untuk benda lain pula’. Secara semantik, Verhaar (Chaer, 2009: 89) mendefinisikan antonimi merupakan ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya dengan kata *bagus* adalah berantonimi dengan kata *buruk*; kata *besar* adalah berantonimi dengan kata *kecil*; dan kata *membeli* berantonimi dengan kata *menjual*.

Dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia, antonim biasanya disebut lawan kata. Banyak orang yang tidak setuju dengan istilah ini sebab pada hakikatnya yang berlawanan bukan kata-kata itu, melainkan makna dari kata-kata itu. Maka, mereka yang tidak setuju dengan istilah lawan kata lalu menggunakan istilah lawan makna. Namun, benarkah dua buah kata yang berantonim, maknanya benar-benar berlawanan? Benarkah *hidup* lawan *mati*? *Putih* lawan *hitam*? Dan *menjual* lawan *membeli*? Sesuatu yang hidup memang belum atau tidak mati, dan sesuatu yang mati memang sudah tidak hidup. Jadi, memang berlawanan. Apakah juga yang *putih* berarti *tidak hitam*? Belum tentu, mungkin kelabu. Menurut ilmu fisika putih adalah warna campuran dari segala warna, sedangkan hitam memang tidak ada warna sama sekali. Lalu, apakah juga sesuatu yang jauh berarti tidak dekat? Juga belum tentu. Tampaknya soal jauh atau dekat bersifat relatif.

Patokannya tidak tentu bisa bergeser. Soal *menjual* dan *membeli* tampaknya merupakan dua hal yang berlaku bersamaan; tidak ada proses *pembelian* tanpa terjadinya proses *penjualan*. Begitu juga sebaliknya.

Menurut Subroto (2011: 74) mengemukakan bahwa antonimi merupakan sekedar tambahan untuk keberlawanan arti disini ialah kontradikatori dan penegasian. Kontradikatori (*contradictoriness*) adalah situasi di mana dua kata atau lebih tidak mungkin keduanya sekaligus benar atau sekaligus salah.

Relasi makna jenis ini disebut oleh Nida (Alwi, 2002; 121) dengan istilah meaning complementary, yaitu sejumlah butir leksikal yang memiliki ciri semantik bersama, tetapi juga memperlihatkan kontras makna dan bahkan perlawanan makna. Antonimi dalam artinya yang lebih sempit dirumuskan sebagai keberlawanan makna yang dapat dipertatarkan (*gradability*). Jadi, secara umum berbeda dari komplementari karena tidak semuanya dapat dipertatarkan. Jika ihwal dapat dipertatarkan menjadi ukuran penting untuk antonimi, dapat dipastikan bahwa pasangan yang berantonimi terutama tercakup dalam lingkup adjektiva karena kelas itu yang teruama dapat dipertatarkan. Kebanyakan anggota pasangan antonim dalam bahasa Indonesia adalah dua-dua (*tinggi x rendah, panjang x pendek, tebal x tipis, dalam x dangkal, halus x kasar, keras x lembut, mahal x murah, besar x kecil*).

Menurut Keraf (2009: 40) macam-macam oposisi antarkata dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, oposisi kembar. Ciri utama dari kelas

antonim ini adalah penyangkalan terhadap yang satu berarti penegasan terhadap anggota yang lain; *kedua*, oposisi majemuk. Ciri utama kelas antonim ini adalah penegasan terhadap suatu anggota akan mencakup penyangkalan terhadap suatu anggota akan mencakup penegasan mengenai kemungkinan dari semua anggota yang lain; *ketiga*, oposisi gradual. Kelas ini sebenarnya suatu penyimpangan dari oposisi kembar, yaitu antara dua istilah yang berlawanan masih terdapat sejumlah tingkatan antara. Ciri utama antonim ini adalah penyangkalan terhadap yang satu tidak mencakup penegasan terhadap yang lain, walaupun penegasan terhadap yang satu mencakup penyangkalan terhadap yang lain; *keempat*, oposisi relasional. Oposisi antara dua kata yang mengandung relasi kebalikan. Relasi ini biasanya dinyatakan dengan mempergunakan kata yang berlainan dalam konstruksi kalimat yang sama; *kelima*, oposisi hirarkial. Oposisi yang terjadi karena tiap istilah menduduki derajat yang berlainan. Oposisi ini sebenarnya sama dengan oposisi majemuk, namun di sini terdapat suatu kriteria tambahan yaitu tingkat. Termasuk dalam kelas kata ini adalah perangkat ukuran dan penanggalan.

Berdasarkan definisi antonim menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa antonim merupakan suatu kata yang maknanya dianggap kebalikan makna kata lain atau dapat didefinisikan sebagai keberlawanan makna kata. Pada hakikatnya yang berlawanan bukan kata-kata itu, melainkan makna dari kata-kata itu. Adapun oposisi antarkata meliputi; oposisi kembar adalah antonim yang menunjukkan bahwa makna

yang berlawanan terbatas pada dua kata saja (contoh; laki-laki><wanita. Anak pak Kades ada yang laki-laki dan ada juga yang wanita), oposisi majemuk adalah antonim yang mencakup suatu perangkat yang terdiri dari dua kata. Satu kata berlawanan dengan dua kata atau lebih (pedas><manis. Ibu membuat sambal ikan teri rasanya pedas dan tidak manis), oposisi gradual adalah dua kata yang berantonim namun kata yang berlawanan itu menyatakan tingkat (besar><kecil. Buah mangga itu ada yang berukuran besar dan ada juga yang berukuran kecil), oposisi relasional adalah antonim yang menunjukkan hubungan antara dua kata yang mengandung relasi kebalikan dan dua kata yang berlawanan itu saling melengkapi (suami><istri. Lili adalah istri Endus dan Endus adalah suami Lili), dan oposisi hirarkial adalah lawan kata namun memiliki deretan jenjang dan tingkat (lurah><camat, bupati, gubernur, dan presiden. Ayahku baru saja diangkat jabatannya menjadi seorang lurah dan bukan menjadi camat, bupati gubernur, dan presiden).

c. Homonim

Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya ‘nama’ dan *hono* yang artinya ‘sama’. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai ‘nama sama untuk benda atau hal lain’. Secara semantik, Verhaar (Chaer, 2009: 94) memberi definisi homonimi merupakan sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Umpamanya antara kata *pacar* yang berarti ‘inai’ dengan *pacar* yang

berarti ‘kekasih’; antara kata bisa yang berarti ‘racun ular’ dan kata bisa yang berarti ‘sanggup, dapat’.

Sejumlah butir leksikal yang termasuk dalam domain semantik yang sama, tetapi memperlihatkan kontras-kontras komponen makna tertentu. Hal itu terlihat pada contoh *berbicara, berpidato, berkotbah, berceramah, berkampanye, berbisik, bernyanyi, dan bersenandung*. Semuanya dapat dimasukkan ke dalam sebuah domain semantik dengan ciri semantik bersama ‘menggerakkan alat-alat ucap untuk menghasilkan suara atau bunyi lingual’, tetapi masing-masing memiliki komponen makna yang membedakan.

Hubungan antara kata *pacar* dengan arti ‘inai’ dan kata *pacar* dengan arti ‘kekasih’ inilah yang disebut homonim. Jadi, kata *pacar* yang pertama berhomonim dengan kata *pacar* yang kedua. Begitu juga sebaliknya karena hubungan homonimi ini bersifat dua arah.

Sama halnya dengan sinonimi dan antonimi, homonimi ini pun dapat terjadi pada tataran morfem, tataran kata, tataran frase, dan tataran kalimat. Homonimi antarmorfem, tentunya antara sebuah morfem terikat dengan morfem terikat lainnya. Misalnya, antara morfem *-nya* pada kalimat: ‘*ini buku saya, itu bukumu, dan yang di sana bukunya*’ berhomonim dengan *-nya* pada kalimat “*Mau belajar tetapi bukunya belum ada*”. Morfem *-nya* yang pertama adalah kata ganti orang ketiga sedangkan morfem *-nya* yang kedua menyatakan sebuah buku tertentu.

Homonim antarkata, misalnya antara kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’ dan kata *bisa* yang berarti ‘sanggup, atau dapat’ seperti sudah disebutkan di muka. Contoh lain, antara kata *semi* yang berarti ‘tunas’ dan kata *semi* yang berarti ‘setengah’.

Homonim antarfrase, misalnya antara frase *cinta anak* yang berarti ‘perasaan cinta dari seorang anak kepada ibunya’ dan frase *cinta anak* yang berarti ‘cinta kepada anak dari seorang ibu’. Contoh lain, orang tua yang berarti ‘ayah ibu’ dan frase orang tua yang berarti ‘orang yang sudah tua’.

Homonim antarkalimat, misalnya antara *Isteri lurah yang baru itu cantik* yang berarti ‘lurah yang baru diangkat itu mempunyai isteri yang cantik’, dan kalimat *Isteri lurah yang baru itu cantik* yang berarti ‘lurah itu baru menikah lagi dengan seorang wanita yang cantik’.

Berdasarkan definisi di atas bahwa homonim merupakan duakata atau lebih yang memiliki tulisan dan lafal yang sama, tetapi makna dari kedua kata tersebut berbeda.

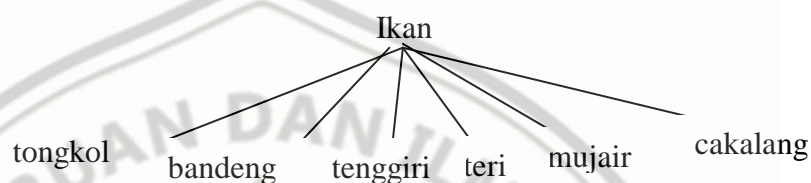
Contoh; orang itu memakai *pacar* sebelum menikah (*pacar* berarti inai); Chris punya *pacar* yang cantik (*pacar* berarti kekasih).

d. Hiponim

Kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti ‘nama’ dan *hypo* berarti ‘di bawah’. Jadi, secara harfiah berarti ‘nama yang termasuk di bawah nama lain’. Secara semantik Verhaar (Chaer, 2009: 99) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian

dari makna suatu ungkapan lain. Umpamanya kata *tongkol* adalah hiponim terhadap kata *ikan* sebab makna *tongkol* berada atau termasuk dalam makna kata *ikan*. *Tongkol* memang ikan tetapi ikan bukan hanya *tongkol* melainkan juga termasuk *bandeng*, *tenggiri*, *teri*, *mujair*, *cakalang*, dan sebagainya.

Kalau diskemakan menjadi:



Menurut Keraf (2009:38) mengemukakan bahwa hiponim merupakan semacam relasi antar kata yang berwujud atas, bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain.

Relasi inklusi disebut juga relasi makna yang bersifat hiponimik menunjukkan bahwa arti sebuah leksem termasuk ke dalam atau cakup ke dalam arti leksem lain yang lebih luas. Jadi, arti leksem *mawar*, *melati*, *anggrek*, dan *bogenvil*, misalnya, termasuk dalam arti leksem *bunga*. Dengan perkataan lain, arti leksem *bunga* mencakupi arti leksem-leksem *mawar*, *melati*, dan seterusnya. Leksem yang artinya mencakupi disebut penggolong atau superordinat, sedangkan leksem yang artinya tercakup ke dalamnya disebut bawahan atau hiponim. Jadi, terdapat relasi makna antara *mawar*, *melati*, dan *anggrek* dengan leksem *bunga*. Leksem *mawar*, *melati*, dan *anggrek* termasuk golongan *bunga*, atau leksem *bunga* mencakupi arti leksem *mawar*, *melati* dan *anggrek*. Manakala ciri semantik (*semantic features*) masing-masing leksem itu dapat didefinisikan secara akurat, maka

dapat dinyatakan bahwa “semua ciri semantik penggolong itu juga menjadi ciri semantik masing-masing leksem bawahannya, tetapi tidak sebaliknya”. Hal itu berarti bahwa masing-masing bawahan memiliki sejumlah ciri semantik unik yang membedakannya dari penggolongannya. Dengan rumusan itu dapat dinyatakan bahwa semakin rinci ciri semantik sebuah leksem, maka referennya semakin terbatas atau tertentu. Hal itu dapat ditunjukkan dengan relasi makna antara penggolong *saudara* dengan bawahan *kakak* dan *adik*. Leksem *saudara* di sini diasumsikan berarti ‘orang-orang yang lahir dari ibu dan ayah yang sama’.

Leksem *adik* berbeda dari *kakak* hanya dalam hal ciri uniknya yaitu ‘lebih muda dari aku’. Berdasarkan deskripsi itu, jelas terdapat relasi makna antara *saudara*, *kakak*, dan *adik*. Relasi antara bawahan dengan penggolong disebut relasi hiponimik, sedangkan relasi sesama bawahan disebut relasi “kohiponimik”. Relasi sesama bawahan tampak jelas karena sama-sama memiliki ciri semantik penggolongnya.

Terdapat relasi semantik hiponimik ini memberi beberapa petunjuk bermanfaat di dalam membuat definisi logis sebuah leksem yang termasuk bawahan. Definisi tersebut harus sesuai dengan penggolong. Demikianlah manakala kelas penggolong termasuk nomina, definisi bawahannya juga sesuai dengan kelas nomina; bila termasuk verba juga hendaknya dengan kelas verba itu. Demikian pula, manakala kelas penggolong termasuk sesuai dengan istilah kekerabatan, definisi bawahannya juga bertolak dari istilah kekerabatan itu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hiponim adalah dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain yang berwujud umum dan khusus. Contoh; Rani menanam *melati*, *mawar*, *anggrek*, dan *kembang sepatu*. Kata *melati*, *mawar*, *anggrek*, dan *kembang sepatu* berhiponim dengan kata *bunga*.

e. Polisemi

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Umpamanya, kata *kepala* dalam bahasa Indonesia memiliki makna bagian tubuh dari leher ke atas; bagian dari suatu yang terletak di sebelah atas atau depan dan merupakan hal yang penting atau terutama; bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti kepala; pemimpin atau ketua.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa polisemi merupakan suatu bahasa yang memiliki makna lebih dari satu. Contoh; kata *kepala* memiliki makna lebih dari satu misalnya, bagian tubuh dari leher ke atas (seperti terdapat pada manusia dan hewan), bagian dari suatu yang terletak disebelah atas atau depan (kepala kereta api), bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti kepala (kepala jarum), pemimpin atau ketua (kepala sekolah).

B. Karakteristik Bahasa Dayak Dialek Jangkang Jungur Tanjung

Jungur Tanjung sebenarnya berasal dari dua kata yang maknanya hampir sama yaitu ‘bagian daratan yang menjorok keluar sehingga membentuk lekukan pada sungai’. Dalam pengertian umum, daratan demikian disebut

tanjung. Dalam istilah dayak Jangkang disebut Jungur yang dipadankan dengan ‘bentuk kepala babi yang bagian rahangnya moncong ke depan’. Dasar penggunaan istilah ini bagi leluhur Dayak Jangkang adalah berdasarkan rentangan geografis salah satu wilayah adat Dayak Jangkang yang terletak di antara sungai Sekayam dan sungai Kapuas. Wilayah tersebut mulai dari Kecamatan Mukok hingga ke Kecamatan Balai Sebut. Kelompok ini oleh orang Jangkang disebut Dayak Jangkang Jungur Tanjung.

Bahasa dayak Jangkang yang dibedakan dalam penelitian ini berdasarkan istilah yang mereka gunakan sendiri, yaitu bahasa dayak Jangkang Benua, Jungur Tanjung, Ngkopa, dan Engkarong yang secara umumnya sama. Dalam hal ini, jika diperhatikan ketika mereka di pasar balai sebut atau pada pertemuan-pertemuan yang melibatkan perwakilan keempat kelompok ini saat berkomunikasi tidak mengalami kesulitan sedikit pun antara yang satu dengan kelompok lainnya. Perbedaan hanya terlihat pada dialek dayak Engkarong yang menyuarkan bunyi konsonan [r] dalam bentuk frikative velar bersuara [ʁ]. Ketiga kelompok lainnya tidak memperlihatkan gejala ini. Dalam hal lain, ketiga kelompok ini menyuarkan bunyi konsonan ini secara normal (trill alveolar bersuara [r]). Selain itu, pada deretan bunyi vokal yang terwujud dalam bahasa Dayak Jangkang ini, pada dialek Engkarong bunyi vokal [o] sesekali berkorespondensi dengan bunyi vokal depan [a] terbuka.

BDDJIT hakikatnya sama dengan bahasa Jangkang umumnya. Namun bahasa ini lebih memperhatikan kesamaan dengan bahasa Jangkang Benua. Kedekatan ini terlihat jelas pada pengucapan bunyi konsonan [r] uvular.

Wilayah penyebaran Dayak Jangkang Jungur Tanjung sebagaimana disinggung di atas meliputi 39 kampung. Mereka tersebar di tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Balai Sebut, Mukok, dan sebagian kecil masuk ke dalam wilayah Kecamatan Sanggau Kapuas. Dari 43 kampung ini yang mayoritas dihuni oleh subsuku Dayak Jangkang Jungur Tanjung terhimpun data (data penduduk Kabupaten Sanggau tahun 2001), kurang lebih berjumlah 15.711 jiwa.

Suku Dayak Jangkang berbicara dalam bahasa Dayak Jangkang, yang menurut mereka, bahwa bahasa yang dipakai mereka masih termasuk dalam dialek Bokidoh. Bahasa Dayak Jangkang, terdiri dari 4 dialek:

1. Jangkang Engkarong
2. Jangkang Benua
3. Jangkang Kopa (Benua Kopa)
4. Jangkang Junggur Tanjung

Bahasa Dayak Jangkang yang terdiri dari 4 dialek ini pada dasarnya hampir tidak ada perbedaan, hanya saja terjadi perbedaan pada intonasi atau berbeda pada beberapa kata saja. Perbedaan hanya terlihat pada dialek Dayak Engkarong yang menyuarakan bunyi konsonan "r" dalam bentuk suara "Ä", mirip konsonan "r" dalam bahasa Inggris, dan juga bunyi vokal "o", juga terdengar seperti vokal "a".

Adapun penutur BDDJTT yaitu; desa Layak Omang, Tri Mulya, Serambai Jaya, Kedukul, Inggis, Semuntai, Semanggis Raya, Engkode, dan Seimawang. Mengingat banyaknya pemakai dan pengguna BDDJTT, maka

peneliti membatasi lokasi penelitian tersebut, yaitu, di desa Layak Omang Kecamatan Mukok.

C. Profil Desa/Kelurahan Layak Omang

1. Potensi Sumber Daya Alam

Batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan desa Serambai Jaya, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sei Mawang, sebelah Timur berbatasan dengan desa Tabai Timpuk, sebelah Barat berbatasan dengan desa Tri Mulya. Luas wilayah yaitu luas pemukiman 65 Ha, luas persawahan 146 Ha, luas perkebunan 350,4 Ha, luas kuburan 5,10 Ha, luas pekarangan 29,2 Ha, pekantoran 0,55 Ha. Jadi, total luas wilayah 596,25 Ha.

2. Potensi Sumber Daya Manusia

Adapun jumlah penduduk desa Layak Omang sebagai berikut; laki-laki 567 orang dan perempuan 560 orang. Jadi, total jumlah penduduk desa Layak Omang 1.127 orang. Adapun pencaharian pokok penduduk desa Layak Omang; (Petani: laki-laki 512 orang dan perempuan 551 orang), (Pegawai Negeri Sipil: laki-laki 2 orang dan perempuan 1 orang), (Karyawan Perusahaan Swasta: laki-laki 53 orang dan perempuan 8 orang). Adapun agama penduduk desa Layak Omang; agama Islam(laki-laki 9 orang dan perempuan 12 orang), agama Kristen(laki-laki 181 orang dan perempuan 185 orang), agama Katholik(laki-laki 477 orang dan perempuan 363 orang). Adapun etnis penduduk desa Layak Omang; Batak(laki-laki 2 orang dan perempuan 1 orang), Jawa(laki-laki 5 orang dan perempuan 4 orang), Dayak(laki-laki 559 orang dan perempuan 554 orang).